

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat dibutuhkan orang untuk kelangsungan hidup dalam segala aspek baik kemajuan negara, teknologi, maupun budaya. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar mengajar di kelas, pendidikan juga diharapkan dapat membangun sikap dan karakter yang baik membawa anak ke tingkat kedewasaan dan kematangan. Arti kedewasaan dalam konotasi ini tidak terbatas hanya pada usia kalender, melainkan lebih menekankan pada mental-spiritual, sikap nalar, baik intelektual maupun emosional, sosial dan spiritual. Bobot kedewasaan ini akan terungkap dalam kematangannya dalam berpikir, berucap, berperilaku dan membuat keputusan. Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang agar dia dapat mandiri mengatasi perubahan dan masalah-masalah kehidupan yang akan dihadapinya (Purba dan Yusnadi, 2015:46).

Salah satu masalah pokok pendidikan formal adalah masih rendahnya kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Hal ini dikarenakan kondisi pembelajaran masih bersifat konvensional atau guru masih mendominasi dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui proses berpikirnya. Pendidikan lebih menekankan kepada pemikiran tidak produktif, hapalan, dan mencari satu jawaban yang benar saja. Dan akibatnya kreativitas siswa pun dapat terhambat. Proses pemikiran yang tinggi termasuk berpikir kreatif jarang sekali dilatih. Sehingga pembelajaran seperti ini dapat menimbulkan kekakuan dalam proses berpikir siswa dan kurang luas dalam meninjau suatu masalah sehingga hasil belajar menjadi rendah (Purnamawati, 2010).

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Guru adalah sosok yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik nilai-nilai konstruktif (Janawi, 2013:7). Guru merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk merangsang dan meningkatkan daya pikir siswa, sikap dan perilaku kreatif siswa, yakni dengan melakukan kegiatan di dalam atau di luar kelas.

Diantaranya melalui pembelajaran yang kreatif, yaitu pendekatan mengajar yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat (Purnamawati, 2010).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ketika peneliti mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), masalah yang didapat adalah rata-rata hasil belajar kimia siswa yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada nilai hasil ulangan harian siswa masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72. Rendahnya hasil belajar kimia siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya siswa kurang berminat dalam belajar kimia. Siswa menganggap pelajaran kimia adalah sulit, karena terdapat perhitungan, rumus dan konsep. Guru masih menggunakan metode konvensional ceramah yang berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan bosan dalam belajar kimia. Metode mengajar dan media yang digunakan guru kurang bervariasi. Dalam pengajaran juga hanya menekankan pada kemampuan kognitif yang mencari satu jawaban benar tanpa memperhatikan kemampuan lainnya seperti kemampuan berpikir kreatif yang mencari berbagai jawaban yang mengacu pada pertanyaan.

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang dalam ilmu pengetahuan alam yang banyak menggunakan perhitungan dan konsep-konsep kimia yang saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga membutuhkan pemahaman yang kompleks. Siswa sering kali memaknai konsep yang kompleks menjadi konsep yang membingungkan dan memunculkan rasa ketidaktertarikan terhadap materi kimia. Salah satu materi dalam ilmu kimia adalah Hidrolisis Garam yang merupakan materi kimia yang bersifat hitungan dan perlu pemahaman konsep. Materi ini membahas tentang sifat garam yang terhidrolisis, tetapan hidrolisis ( $K_h$ ) dan pH garam yang terhidrolisis. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran dan media yang tepat untuk mempermudah materi yang disampaikan guru (Sianturi, 2016).

Berdasarkan materi Hidrolisis Garam yang disesuaikan dengan sintaks pembelajaran, maka model pembelajaran yang dipilih adalah Inkuiri Terbimbing. Menurut Sund dan Trowbridge dalam Julianti (2016) Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang menanamkan dasar-dasar

berpikir ilmiah pada siswa, sehingga siswa lebih banyak berpikir sendiri dan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah. Inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan melalui memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya (Nainggolan, 2016).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa, antara lain: Erikson (2016) menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi yaitu 80,94 dibandingkan model pembelajaran investigasi kelompok yaitu 72,81. Agustini (2016) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan media LKS dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Hidrolisis Garam dari 72% menjadi 81%. Penelitian yang dilakukan Okto Putra (2016) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan dari 78,50 menjadi 84,33. Fadillah (2015) menggunakan model Inkuiri Terbimbing berbasis media peta konsep pada materi Larutan Penyangga dan hasil belajar menunjukkan terjadi peningkatan dari 69,96% menjadi 77,92%.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangatlah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, dapat mempertinggi proses dan hasil belajar (Djamarah, 2013:3). Media *Power Point* dan *Macromedia Flash* sudah sering digunakan dan sama-sama tepat, baik ditinjau dari perkembangan siswa dan ketersediaan alat, serta waktu maupun kesesuaian materi pelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian terdahulu dan terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, diantaranya adalah Winda Siska Sari Dewi (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media *power point* diperoleh peningkatan sebesar 73,5% dan pada media peta konsep sebesar 61,3%. Salamah (2013) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan *macromedia flash* sebesar 71% dan pada siswa

yang diajarkan media komik berbasis komputer sebesar 49,7%. Sartika Lubis (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan *macromedia flash* sebesar 80,33 dan menggunakan media kartu soal sebesar 76,83.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Media *Power Point* dan *Macromedia Flash* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kimia merupakan mata pelajaran yang sukar untuk dimengerti dan dipelajari.
2. Model dan media yang digunakan guru masih kurang bervariasi.
3. Kurangnya minat, aktivitas dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar kimia.
4. Hasil belajar kimia siswa yang rendah.

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah yang teridentifikasi, maka pada penelitian ini masalah dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah inkuiri terbimbing.
2. Media yang digunakan adalah media *power point* dan *macromedia flash*.
3. Materi yang diajarkan adalah hidrolisis garam.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XI MIA MAN Lubuk Pakam.
5. Hasil belajar yang akan diukur dibatasi pada jenjang kognitif C1-C4 dan berpikir kreatif siswa dibatasi pada berpikir lancar, luwes, orisinal, elaboratif, dan evaluatif.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi media *power point* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi *macromedia flash* pada materi hidrolisis garam.
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi media *power point* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi *macromedia flash* pada materi hidrolisis garam.
3. Apakah ada hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi media *power point* dan *macromedia flash* pada materi hidrolisis garam.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi media *power point* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi *macromedia flash* pada materi hidrolisis garam.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi media *power point* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi *macromedia flash* pada materi hidrolisis garam.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terintegrasi media *power point* dan *macromedia flash* pada materi hidrolisis garam.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas yang mendorong siswa untuk aktif, terampil dan kreatif serta hasil belajar yang optimal.

2. Bagi guru, sebagai masukan bahan pertimbangan dalam memilih model dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, khususnya pada pokok bahasan hidrolisis garam.
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan kompetensi sebagai calon guru.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.7. Definisi Operasional**

1. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada siswa, sehingga siswa lebih banyak berpikir sendiri dan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah.
2. Media *Power point* adalah salah satu program aplikasi microsoft office yang berguna untuk membuat presentasi dalam bentuk slide.
3. *Macromedia flash* adalah software yang dipakai luas oleh para profesional web karena kemampuannya yang mengagumkan dalam menampilkan multimedia, menggabungkan unsur teks, grafis, animasi, suara dan interaktivitas bagi pengguna program animasi internet.
4. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.
5. Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.
6. Materi hidrolisis garam adalah materi kimia yang bersifat hitungan dan perlu pemahaman konsep yang meliputi tentang sifat garam yang terhidrolisis, tetapan hidrolisis ( $K_h$ ) dan pH garam yang terhidrolisis.